



Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung

Ajah Rahmah^{1*}

^{1*} Mahasiswi Prodi PAI STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung. Dan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan guru dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di madrasah aliyah nurul islam belantaraya kecamatan gaung. Penelitian ini Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berjumlah 1 guru dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan menggunakan persentase. Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung mencapai angka persentase 79,73% dan dapat di kategorikan “baik” karena berada pada interval 61%-80%. Hal tersebut di pengaruhi beberapa faktor, yaitu Guru kadang-kadang Memperbaiki soal yang tidak valid di karenakan kurangnya buku. Sebagian besar guru melakukan evaluasi hasil tindak lanjut.

Kata kunci: Penerapan; Pengelolaan Pembelajaran; Pendidikan Kewarganegaraan

A. PENDAHULUAN

Pengelolaan adalah sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Pengelolaan pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengembalian keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya

yang memiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan produk atau jasa efisien. Pengelolaan merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (Saifuddin, 2016 : 53)

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik. (Majid, 2009 : 111-112)

Manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan. Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia disekitar mereka (Syafaruddin, 2005 : 77).

Pendidikan kewarganegaraan adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara merupakan bentuk organisasi dari masyarakat atau kelompok orang yang mempunyai kekuasaan mengatur hubungan, menyelenggarakan ketertiban, dan menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama. (Hartati & Sarwono, 2011 : 8-10). Dalam merubah karakter bangsa perlu adanya Perubahan karakter bangsa harus berangkat dari tindakan nyata yang kita lakukan dalam mencapai sebuah bentuk karakter bangsa Indonesia yang berasal dari

nilai-nilai luhur kebudayaan yang sesungguhnya. (Yudhyarta, 2015)

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Hal ini didukung oleh pendapat Alam dalam Fory A. Naway, yang mengemukakan bahwa: pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kemudian Suprianto dan Muhsin dalam Fory A. Naway, mengatakan bahwa pengelolaan adalah keterampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan. Sedangkan menurut Kiyosaki dan Lechter dalam Fory A. Naway bahwa pengelolaan adalah sebuah kata yang besar sekali yang mencakup pengelolaan uang, waktu, orang, sumber daya, dan terutama pengelolaan informasi (Naway, 2016 : 9).

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu (Arikunto, 2004 : 31). Dikatakan pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Menurut

Fattah berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). (Fattah, 2004 : 1).

Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya.

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan, perencanaan menduduki tempat yang sangat penting dalam rangka meletakkan strategi yang akan ditempuh selama melaksanakan kegiatan. Menurut Kenneth D. Moore dalam Majid, membagi perencanaan menjadi rencana mingguan dan rencana harian. Menurutnya, rencana mingguan itu sangat perlu sebagai garis dasar program pengajaran yang bisa disiapkan guru dan diserahkan pada administrasi sekolah sehingga kalau tiba-tiba guru tersebut ada halangan, yang lain bisa mempunyai informasi apa yang harus disampaikan pada muridnya. (Majid, 2005 : 90).

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Kegiatan pengorganisasian merupakan lanjut dari kegiatan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pengorganisasian di tetapkan untuk menyusun dan merancang kegiatan sehingga segala sesuatu berlangsung prosedural, sehingga segala kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Menurut Handoko dalam Usman bahwa pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai

dengantujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya. Sedangkan menurut Hamalik bahwa Organisasi adalah kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu yang dipimpin diperintah oleh seorang pimpinan atau seorang staf administratif yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan. (Hamalik, 2006 : 19). Purwanto mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan. (Purwanto, 2008 : 16)

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

G.R. Terry yang dikutip oleh Baharuddin dan Makin mendefinisikan *actuating* sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha guna mencapai sasaran-sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. (Baharuddin & Makin, 2010 : 105). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan *actuating* seorang manajer atau pemimpin melaksanakan suatu usaha menggiatkan unsur-unsur bawahannya agar mau bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Menurut

Daryanto, Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. (Daryanto, 2008 : 2)

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan kata pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut. Kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-siswa di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-siswa di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi belajar. Pembelajaran merupakan suatu yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu" pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.

Menurut Jhonson dalam Katsful Anwar mendefinisikan pembelajran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar sebagai suatu kombinasi yang

tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan apapun tentu harus terdapat unsur-unsur pendukung agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan membuahkan hasil yang baik serta maksimal. (Kiyosaki, 2005 : 23) Demikian pula dengan pembelajaran, terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Unsur-unsur pembelajaran paling tidak mencakup: 1) Peserta didik atau orang yang belajar, 2) Pendidik atau orang yang menyampaikan pelajaran, 3) Materi belajar (ilmu pengetahuan), 4) Tujuan pembelajaran, 5) Lingkungan belajar, 6) Unsur-unsur lain, seperti: metode, alat/media (Muliawan, 2005 : 133).

Pengelolaan pembelajaran adalah berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru, dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar mengajar. Di dalam pengelolaan belajar mengajar kegiatan guru merupakan satu kesatuan yang utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Manajemen adalah berasal dari kata "*to manage*" yang bearti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dari kata tersebut, secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. (Athoillah, 2010 : 13).

Adapun manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang

berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya untuk mencapai tujuan. Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses manajemen pembelajaran akan dibahas tentang manajemen pengembangan kemampuan siswa, manajemen guru terhadap pembelajaran, perencanaan pembelajaran, manajemen strategi pembelajaran, manajemen pengelolaan kualitas pembelajaran, dan manajemen penilaian berbasis kelas. (Heryati & dkk, 2014).

Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar mereka. Dalam hal manajemen pembelajaran, berarti dikaji konsep strategi pembelajaran, dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara suatu program pengajaran yang dilaksanakan.

Disiplin manajemen pembelajaran/pengajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen, kombinasi optimal berbagai prosedur dan situasi dimana model manajemen berjalan optimal. Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling

berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan pengajaran.

Fungsi manajemen pembelajaran yaitu: perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBK, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada didalam kelas maupun diluar kelas.

Keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Sumber daya pengajaran yang dipilih hati-hati dan disiapkan akan dapat mencapai tujuan antara lain:

1. Memotivasi belajar dengan meningkatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap satu mata pelajaran.
2. Melibatkan belajar secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna.
3. Pembentukan kepribadian bagi tiap-tiap individu dalam pengajaran.
4. Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan penempilan berbagai keterampilan.
5. Memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan.
6. Memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi

Menurut brady ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan berkaitan dengan manajemen dalam suatu model pembelajaran, yaitu:

1. Manajemen efektif adalah hasil dari sejumlah faktor, tidak ada cetak

biru/pedomanyang sederhana bagi manajemen kelas yang efektif.

2. Manajemen efektif mendorong keberhasilan murid, fungsi manajemen yang baik adalah untuk alat penghubung kekuatan yang dimiliki murid kedalam suatu pengalaman pembelajaran produktif. (Syafaruddin & Nasution, 1987))

Pengelolaan ialah sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui orang lain. Menurut Andrew F. Skul dalam Saifuddin dalam buku *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis* mengemukakan bahwa pengelolaan pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. Menurut George R. Terry, dalam Saifuddin dalam buku *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis* pengelolaan merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Menurut Prajudi Atmosudirdjo dalam Saifuddin dalam buku *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis* pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya, yang menurut suatu perencanaan (*planning*), diperlukan untuk

mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu.

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua model dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik. Dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajar.

1. Menguasai bahan

Sebelum guru itu tampil didepan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang dikontakan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - b. Menguasakan bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah-langkah itu adalah sebagai berikut:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional /pembelajara sebelum mulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman

atau petunjuk praktis tentang sejumlah kegiatan pembelajaran itu harus dibawa.

- b. Mengetahui dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat. Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatu secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar.
- c. Melaksanakan program belajar mengajar. Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan *pretest*, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan, *post-test* dan perbaikan.
- d. Mengetahui kemampuan anak didik. Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengetahui kemampuan anak didik.
- e. Merencanakan dan melaksanakan program remedial. Dalam proses belajar mengajar tentu saja terkandung suatu harapan agar seluruh atau sedikit-tidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. (Sadirman, 2011 : 163-167)

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai

bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Standar kompetensi guru meliputi beberapa komponen kompetensi, yaitu: komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

Adapun komponen dalam pengelolaan pembelajaran yaitu:

1. Penyusunan rencana pembelajaran.
 - a. Mampu mendiskripsikan tujuan/kompetensi belajar.
 - b. Mampu melihat/menentukan materi.
 - c. Mampu mengorganisasi materi.
 - d. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran.
 - e. Mampu menentukan sumber belajar, media/alat peraga pembelajaran.
 - f. Mampu menyusun perangkat penilaian.
 - g. Mampu menentukan teknik penilaian.
 - h. Mampu mengalokasikan waktu.
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
 - a. Mampu membuka pelajaran.
 - b. Mampu menyajikan materi.
 - c. Mampu menggunakan metode/media.
 - d. Mampu menggunakan alat peraga.

- e. Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif.
 - f. Mampu memotivasi siswa.
 - g. Mampu mengorganisasi kegiatan.
 - h. Mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif.
 - i. Mampu menyimpulkan pembelajaran.
 - j. Mampu memberikan umpan balik.
 - k. Mampu melaksanakan penilaian.
 - l. Mampu menggunakan waktu.
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik.
- a. mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran.
 - b. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda.
 - c. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid.
 - d. Mampu memeriksa jawab.
 - e. Mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian.
 - f. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penelitian.
 - g. Mampu mengolah hasil penelitian.
 - h. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penelitian.
 - i. Mampu menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penelitian.
 - j. Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penelitian.
 - k. Mampu menghasilkan dari hasil penelitian secara jelas dan logis.
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian prestasi belajar peserta didik.
- a. Mampu menyusun program tindak lanjut penilaian.
 - b. Mampu mengklasifikasikan kemampuan siswa.
 - c. Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut penilaian.
 - d. Mampu melaksanakan tindak lanjut.
 - e. Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut.
 - f. Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian (Majid, 2009 : 7-8)
- Istilah pendidikan kewarganegaraan pada suatu sisi identik dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun di sisi lain, istilah pendidikan kewarganegaraan, secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warganegara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warganegara menjadi warga dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi pendidikan kewarganegaraan secara substantif lebih luas cakupannya dari istilah pendidikan kewarganegaraan. (Taniredja & dkk, 2009).
- Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Tentunya studi ini sangat mendukung untuk membentuk mental dan kepribadian siswa menjadi mental yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. (Jakni, 2014 : 2)
- Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.

1. Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap individu manusia yang berdiam di suatu daerah. Mengingat sejarah, sejak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 kehidupan masyarakat yang berdiam di Indonesia sudah diatur ke dalam UU yaitu bagaimana sikap terhadap negara, memiliki kesadaran dalam berbangsa dan bernegara, juga mengikuti norma-norma yang ada di Indonesia. Selain itu, warga juga diberi haknya sebagai warga negara seperti keamanan, mendapat pekerjaan dll. Adapun ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan yaitu:

Pertama, persatuan dan kesatuan bangsa, yakni mulai menyadari bahwa dalam kehidupan sosial harus memahami keadaan sekitar yang penuh perbedaan, senantiasa selalu rukun dan damai, mencintai lingkungan sekitar serta bangga akan negara Indonesia dengan cara menjaga kebutuhan Republik Indonesia, berpartisipasi dalam bela negara dan selalu berpikir positif terhadap NKRI.

Kedua, norma, hukum dan peraturan-peraturan, yakni taat terhadap aturan-aturan yang ada, hal ini meliputi tentang bagaimana sikap dalam berkeluarga, sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, hak asasi manusia, bahwa warga negara mempunyai hak yang harus di dapatkan, seperti mendapat jaminan hidup aman, hak untuk bekerja dan sebagainya.

Keempat, kesadaran hidup bangsa dan bernegara, yakni memiliki sikap rasa memiliki, menjaga alam/lingkungan

sekitar, gontong royong, kebebasan berpendapat, menghargai keputusan bersama, juga tidak membedakan kedudukan sebagai warga negara.

Kelima, konstitusi negara, yang meliputi proklamasi kemerdekaan, Pancasila sebagai dasar negara dan ideology bangsa serta nilai-nilainya sebagai sumber hukum dari segala hukum yang berlaku di Indonesia. (Sumarsono, 2001 : 6-7)

2. Tujuan pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan berupaya memberikan semangat perjuangan kepada generasi muda bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan menghadapi globalisasi yang penuh tantangan untuk itu upaya yang dilakukan adalah dengan memahami tujuan kewarganegaraan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKN adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan

dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Urgensi pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan ialah memiliki arti keanggotakan yang menunjukkan hubungan atau ikatan warga dengan negara. Setiap warga hakekatnya dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya. Untuk itu diperlukan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam hal ini sangat diperlukan pendidikan tentang pentingnya kewarganegaraan bagi kita sebagai siswa untuk menahan laju arus modernisasi zaman. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan diwajibkan di dalam UU. Pendidikan kewarganegaraan berupaya mengantarkan warga negara Indonesia menjadi ilmunan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Hamid, 2014 : 2-7).

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan rumus persentasi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

C. PEMBAHASAN

Sebagai bahan penunjang dari data observasi yang penulis peroleh di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas X dan XI, di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung. Berikut ini penulis sajikan pertanyaan dan jawaban yang penulis dapatkan dari hasil wawancara Bapak Khaidir, S.Pd.I, yaitu:

1. Bagaimana cara bapak/ibu guru mendeskripsikan tujuan/ kompetensi pembelajaran?
“cara saya dalam mendeskripsikan tujuan/ kompetensi pembelajaran yaitu berdasarkan konsep atau indikator yang telah di tetapkan”.
2. Bagaimana cara bapak/ibu guru memilih/ menentukan materi?
“cara saya dalam memilih/ menentukan materi yaitu berdasarkan pedoman silabus RPP dalam melaksanakan pembelajaran tersebut”.
3. Bagaimana cara bapak/ibu guru membuka pembelajaran?
“cara saya dalam membuka pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, apersepsi, yaitu mengulang pembelajaran yang telah di pelajari minggu lalu dengan mengkaitkan materi yang akan di pelajari”.
4. Bagaimana cara bapak/ibu guru memotivasi siswa?
“cara saya dalam memotivasi siswa yaitu mengingatkan dari sikap dan prilaku dan memberikan semangat untuk belajar lebih giat lagi”.
5. Bagaimana cara bapak/ibu guru memilih soal tingkat pembeda?
“cara saya dalam memilih soal tingkat pembeda yaitu melihat dari krakter peserta didiknya masing-masing”.
6. Bagaimanakah cara bapak/ibu guru memperbaiki soal yang tidak valid?
“cara saya dalam memperbaiki soal yang tidak valid yaitu dengan menanyakan kembali kepada siswa/siswinya di kernakan kekurangan buku di perpustakaan”.
7. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengevaluasi hasil tindak lanjut?
“cara saya mengevaluasi hasil tindak lanjut yaitu dengan mengadakan remedial”.

8. Apakah bapak/ibu guru mengklasifikasikan kemampuan siswa?

“tidak ada saya mengklasifikasikan kemampuan siswa dikarenakan siswanya banyak”.

Selanjutnya hasil observasi Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah

Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung, maka akan penulis sajikan data rekapitulasi keseluruhan hasil obsevasi yaitu 1 orang guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu:

No	Aspek Pencapaian	Hasil observasi					
		Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)
1.	Guru mampu mendiskripsikan tujuan/kompetensi belajar.	6	100	0	0	6	100
2.	Guru mampu melihat/menentukan materi .	6	100	0	0	6	100
3.	Guru mampu mengorganisasi materi.	6	100	0	0	6	100
4.	Guru mampu menenukan metode/strategi pembelajaran.	6	100	0	0	6	100
5.	Guru mampu menentukan sumber belajar, media/alat peraga pembelajaran.	6	100	0	0	6	100
6.	Guru mampu menyusun perangkat penilaian.	6	100	0	0	6	100
7.	Guru mampu menentukan teknik penilaian.	6	100	0	0	6	100
8.	Guru mampu mengalokasi waktu.	0	0	6	100	6	100
9.	Guru mampu membuka pelajaran.	6	100	0	0	6	100
10.	Guru mampu menyajikan materi.	6	100	0	0	6	100
11.	Guru mampu menggunakan metode/media.	6	100	0	0	6	100
12.	Guru mampu menggunakan alat peraga.	6	100	0	0	6	100
13.	Guru mampu menggunakan bahasa yang komunikatif.	0	0	6	100	6	100
14.	Guru mampu memotivasi siswa.	6	100	0	0	6	100
15.	Guru mampu mengorganisasi kegiatan.	0	0	6	100	6	100
16.	Guru mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif.	0	0	6	100	6	100
17.	Guru mampu menyimpulkan pembelajaran.	6	100	0	0	6	100
18.	Guru mampu memberikan umpan balik.	0	0	6	100	6	100
19.	Guru mampu melaksanakan penilaian.	6	100	0	0	6	100
20.	Guru mampu menggunakan waktu.	0	0	6	100	6	100
21.	Guru mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran.	6	100	0	0	6	100
22.	Guru mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda.	6	100	0	0	6	100
23.	Guru mampu memperbaiki soal yang tidak valid.	6	100	0	0	6	100
24.	Guru mampu memeriksa jawab.	6	100	0	0	6	100
25.	Guru mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian.	6	100	0	0	6	100
26.	Guru mampu mengolah dan menganalisis hasil penelitian.	6	100	0	0	6	100
27.	Guru mampu mengolah hasil penelitian.	6	100	0	0	6	100

28.	Guru mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian.	6	100	0	0	6	100
29.	Guru mampu menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penelitian.	3	50	3	50	6	100
30.	Guru mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penelitian.	6	100	0	0	6	100
31.	Guru mampu menghasilkan dari hasil penelitian secara jelas dan logis.	6	100	0	0	6	100
32.	Guru mampu menyusun program tindak lanjut penilaian.	6	100	0	0	6	100
33.	Guru mampu mengidentifikasi kemampuan siswa.	0	0	6	100	6	100
34.	Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut penilaian.	6	100	0	0	6	100
35.	Guru mampu melaksanakan tindak lanjut.	6	100	0	0	6	100
36.	Guru mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut.	6	100	0	0	6	100
37.	Guru mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.	6	100	0	0	6	100
Jumlah		177	79,73	45	20,27	222	100

Dari tabel di atas di ketahui bahwa dari keseluruhan hasil obsevasi di dapat 177 kali “ya” atau 79,73% dan 45 kali “tidak” atau 20,27% dengan jumlah total 222 atau 100%. selanjutnya hasil obsevasi “ya” di bari skor 1 dan hasil observasi “tidak” di beri skor 0. (Riduwan, 2004 : 91) maka di dapat hasil :

$$\text{Ya} = 177 \times 1 = 177$$

$$\text{Tidak} = 45 \times 0 = 0$$

$$\text{Jumlah total} = 177$$

Maka, $f = 177$, dan

$N =$ jumlah populasi \times jumlah aspek yang di observasi \times jumlah observasi \times skor tertinggi

$$= 1 \times 37 \times 6 \times 1 = 222$$

Untuk Mengetahui Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{177}{222} \times 100\% = 79,73\%$$

Dengan demikian, Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung, mencapai angka 79,73% dan di kategorikan “**baik**”, karena angka 79,73% berada pada interval 61%-80%.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung dengan persentase akhir 79,73% dan di kategorikan “**baik**” karena pada interval 61%-80%.
2. Faktor yang mempengaruhi Penarapan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Belantaraya Kecamatan Gaung.

- a. Guru kadang-kadang memperbaiki soal yang tidak valid di karenakan kurangnya buku.
- b. Sebagian besar guru melakukan evaluasi hasil tindak lanjut.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baharuddin, & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, D. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi, L. (2010). *Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, A., & Sarwono. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Heryati, Y., & dkk. (2014). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia.
- Jakni. (2014 : 2). *Pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Kiyosaki, L. (2005). *Rich Dad's Who Took My Money*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, J. u. (2005). *Pendidikan Islam Itegratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naway, F. A. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: I deas Publishing.
- Purwanto, N. (2008). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung.
- Riduwan. (2004). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sadirman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin. (2016). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis*. Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia: Cv Budi Utama.
- Sumarsono. (2001). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syafaruddin. (2005). *Menejemen Pembelajaran*. Pisangan: Quantum Teaching.
- Syafaruddin, & Nasution, I. (1987)). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teching.
- Taniredja, T., & dkk. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Yudhyarta, D. Y. (2015). Korelasi Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Bangsa. *Mitra PGMI*, 1(1), 113-115. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.36>